

Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Digital: Kelayakan dan Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Maylisa Pujiana^{1*}, Mohamad Abduh², Mohamad Sutisna³, Sri Rumiati⁴, Asako Sadira P⁵

¹⁻⁴STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

⁵University of Belgrade, Serbia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis digital, menilai kelayakan produk, serta menganalisis peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah menengah setelah penggunaan bahan ajar. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Produk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital yang mengintegrasikan materi nilai-nilai Pancasila, multimedia, studi kasus kewarganegaraan, aktivitas analitis-reflektif, dan evaluasi interaktif. Kelayakan produk dinilai melalui validasi ahli materi dan ahli media, sedangkan perubahan pemahaman peserta didik dianalisis menggunakan desain *one-group pretest–posttest* dan *paired-samples t-test*. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh skor 95,0% dari ahli materi dan 91,6% dari ahli media, yang keduanya berada pada kategori sangat layak. Skor rata-rata pemahaman nilai-nilai Pancasila meningkat dari 73,29 pada pretest menjadi 81,79 pada posttest, atau meningkat sebesar 8,50 poin. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar ($p < 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn berbasis digital yang dikembangkan layak digunakan dan diikuti oleh peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah menengah. Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan, peningkatan yang ditemukan ditafsirkan sebagai perubahan yang teramati setelah penggunaan produk dan bukan sebagai bukti kausalitas tunggal.

Kata kunci:

Bahan ajar digital
PPKn
Nilai-nilai Pancasila
Sekolah menengah.

Histori:

Dikirim: 20 Juni 2026
Direvisi: 12 Oktober 2026
Diterima: 12 Oktober 2026
Online: 14 Oktober 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Pujiana, M., Abduh, M., Sutisna, M., & Sadira P, A. (2026). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Digital: Kelayakan dan Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(2), 230-241.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: pujianamaylisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara serta menggunakannya sebagai kerangka dalam menilai berbagai persoalan kewarganegaraan. Pembelajaran PPKn karena itu tidak cukup diarahkan pada kemampuan mengingat konsep, norma, atau simbol kenegaraan, tetapi perlu membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sosial. Pendidikan nilai dan karakter pada hakikatnya menempatkan pengetahuan, pemahaman nilai, dan pengalaman pendidikan sebagai unsur yang saling berkaitan, meskipun pemahaman kognitif tidak dengan sendirinya dapat disamakan dengan internalisasi nilai atau perubahan perilaku (Saryono et al., 2024; Hardiyanto et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, orientasi tersebut juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan nilai yang tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk memahami materi secara kontekstual (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022a, 2022b).

Kebutuhan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting ketika kehidupan peserta didik semakin terhubung dengan ruang digital. Teknologi digital memperluas akses terhadap informasi, komunikasi, dan sumber belajar, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan kewarganegaraan baru, seperti disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, pelanggaran etika komunikasi, dan perundungan siber. Kondisi tersebut menuntut pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan digital. Transformasi pendidikan kewarganegaraan di era digital dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi sebagai media, tetapi juga dengan bagaimana teknologi digunakan untuk membangun literasi, pertimbangan kritis, dan tanggung jawab kewarganegaraan (Rumiati et al., 2023; Rumiati & Pudjiastuti, 2025; Saryono et al., 2025). Kajian mengenai *cyberbullying* pada remaja juga memperlihatkan bahwa lingkungan digital telah menjadi ruang penting pembentukan pengalaman sosial peserta didik sehingga pendidikan nilai perlu semakin responsif terhadap persoalan yang mereka hadapi secara nyata (Saryono et al., 2024).

Perubahan lingkungan belajar tersebut mendorong kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. UNESCO (2023), menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar, bukan sekadar digitalisasi materi konvensional. Dalam pembelajaran PPKn, bahan ajar berbasis digital memungkinkan materi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, video, infografis, studi kasus, aktivitas reflektif, dan evaluasi interaktif yang dapat diakses secara lebih fleksibel. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dan media digital dalam Pendidikan Pancasila telah menghasilkan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran, antara lain modul digital, buku elektronik, media audiovisual, dan berbagai bentuk sumber belajar interaktif (Azzahra et al., 2023; Febrianti et al., 2023; Maryani & Reinita, 2023; Meizura et al., 2023). Pengembangan buku digital yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila juga menunjukkan bahwa teknologi

dapat digunakan untuk menghubungkan materi kewarganegaraan dengan konteks pembelajaran yang lebih aktual (Untari & Marlina, 2023).

Potensi bahan ajar digital menjadi lebih bermakna apabila pengembangannya tidak hanya berorientasi pada tampilan teknologi, tetapi juga pada kualitas isi dan pengalaman belajar yang disediakan. Kajian mengenai konstruksi civic knowledge berbasis bahan ajar digital menunjukkan pentingnya menghubungkan materi kewarganegaraan dengan persoalan moral dan kehidupan sosial peserta didik (Siregar & Rachman, 2024). Demikian pula, pengembangan *Project Citizen Digital* memperlihatkan potensi bahan ajar berbasis teknologi dalam memfasilitasi literasi kewarganegaraan (Gandamana et al., 2025). Pengembangan media pembelajaran PPKn berbasis inovasi juga menegaskan bahwa teknologi dapat ditempatkan sebagai bagian dari desain pedagogis untuk membangun pengalaman kewarganegaraan dan *civic culture*, bukan semata-mata sebagai sarana penyampaian informasi (Iriansyah et al., 2026). Dengan demikian, kualitas bahan ajar digital perlu dilihat dari kemampuan produk untuk mengorganisasikan materi, konteks, aktivitas, dan evaluasi dalam suatu pengalaman belajar yang koheren.

Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi perhatian utama adalah pemahaman nilai-nilai Pancasila. Pemahaman tersebut diposisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengenali dan menjelaskan makna nilai Pancasila, menghubungkannya dengan persoalan kewarganegaraan, mempertimbangkan suatu situasi berdasarkan nilai Pancasila, serta menentukan pilihan yang sesuai dengan prinsip yang dipelajari. Posisi ini penting agar konstruk pemahaman tidak dicampuradukkan dengan internalisasi nilai atau perilaku aktual. Nilai Pancasila memang memiliki fungsi penting dalam pembentukan orientasi moral dan karakter kewarganegaraan, tetapi kemampuan memahami suatu nilai merupakan konstruk yang berbeda dari keberhasilan menginternalisasikan dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan. Kajian mengenai pendidikan budaya dan karakter memberikan dasar bahwa dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan memiliki keterkaitan, tetapi tetap memerlukan proses serta pengukuran yang berbeda (Saryono et al., 2024; Hardiyanto et al., 2024). Di tengah masyarakat modern yang diwarnai disinformasi dan kompleksitas persoalan sosial, pemahaman Pancasila juga penting sebagai kerangka bagi peserta didik untuk membangun pertimbangan yang lebih kritis terhadap informasi dan tindakan sosial (Hardiyanto et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai perkembangan bahan ajar digital dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi fokus dan keluaran yang diukur masih beragam. Azzahra et al. (2023), mengembangkan bahan ajar digital berbasis nilai karakter, Maryani & Reinita (2023), menelaah validitas bahan ajar elektronik pada materi Pancasila, sedangkan Febrianti et al. (2023), mengembangkan modul ajar digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada konteks sekolah menengah, Meizura et al. (2023), mengembangkan bahan ajar elektronik audiovisual untuk pembelajaran PPKn kelas X, sementara Untari & Marlina (2023), mengembangkan buku digital kewarganegaraan berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan perkembangan pembelajaran kewarganegaraan digital pada peserta didik sekolah menengah serta penguatan kompetensi digital citizenship melalui inovasi pembelajaran (Agus et al., 2025; Awiria et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi digital dalam Pendidikan Pancasila telah berkembang

cukup luas sehingga kesenjangan penelitian tidak lagi tepat dirumuskan sekadar sebagai “belum adanya bahan ajar digital”.

Kesenjangan yang lebih spesifik terletak pada integrasi antara pengembangan produk, konteks nilai Pancasila, dan pengukuran pemahaman peserta didik sebagai *outcome* utama. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan kelayakan produk, hasil belajar umum, penguatan karakter, *civic literacy*, atau kompetensi kewarganegaraan digital. Dalam literatur yang ditelaah pada penelitian ini, masih terbatas penelitian pengembangan pada konteks sekolah menengah yang secara khusus merancang bahan ajar PPKn berbasis digital untuk menyajikan nilai-nilai Pancasila melalui persoalan kewarganegaraan kontemporer dan sekaligus menganalisis perubahan pemahaman nilai-nilai Pancasila sebelum dan sesudah penggunaan produk. Kesenjangan tersebut penting karena kelayakan suatu produk tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman peserta didik, sedangkan peningkatan hasil belajar umum belum tentu secara spesifik menggambarkan bagaimana peserta didik memahami makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar PPKn berbasis digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kewarganegaraan digital dan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta menempatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai *outcome* utama yang dianalisis setelah penggunaan produk. Bahan ajar dikembangkan bukan hanya sebagai kumpulan materi digital, tetapi sebagai sumber belajar yang mengorganisasikan penyajian materi, studi kasus, aktivitas analitis dan reflektif, serta evaluasi pembelajaran dalam satu desain yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menilai kelayakan bahan ajar PPKn berbasis digital serta menganalisis peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah menengah setelah penggunaan bahan ajar tersebut. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan sumber belajar digital PPKn sekaligus menyediakan bukti empiris mengenai perubahan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila tanpa memperluas interpretasi hasil menjadi klaim mengenai internalisasi nilai atau perubahan perilaku yang tidak diukur secara khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation* (Dousay & Branch, 2022). Metode ini digunakan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis digital, menilai kelayakan produk, serta menganalisis perubahan pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik setelah penggunaan bahan ajar. Pada tahap *analysis*, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru PPKn untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan, serta kebutuhan terhadap sumber belajar berbasis digital. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam merancang produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi nilai-nilai Pancasila.

Tahap *design* dilakukan dengan menyusun struktur bahan ajar yang mencakup capaian dan tujuan pembelajaran, materi nilai-nilai Pancasila, aktivitas pembelajaran, studi kasus kewarganegaraan, komponen multimedia, aktivitas analitis-reflektif, serta evaluasi pemahaman. Pada tahap *development*, rancangan tersebut diwujudkan menjadi bahan ajar digital yang memadukan teks, gambar, infografis, video pembelajaran, studi kasus, dan evaluasi interaktif. Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi difokuskan pada ketepatan konsep, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kedalaman materi, dan keterkaitan substansi dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, validasi ahli media mencakup tampilan, keterbacaan, navigasi, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan bahan ajar digital. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi sebelum produk diterapkan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Operasionalisasi Instrumen Penelitian

Aspek/ Variabel	Fokus Pengukuran	Instrumen	Tahap/ Waktu Pengukuran	Teknik Analisis
Kelayakan materi	Ketepatan konsep, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kedalaman materi, dan keterkaitan dengan nilai-nilai Pancasila	Lembar validasi ahli materi	<i>Development</i> <i>t</i>	Persentase dan kategori kelayakan
Kelayakan media	Tampilan, keterbacaan, navigasi, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan	Lembar validasi ahli media	<i>Development</i> <i>t</i>	Persentase dan kategori kelayakan
Pemahaman nilai-nilai Pancasila	Menjelaskan makna nilai Pancasila, menganalisis persoalan kewarganegaraan, dan menentukan keputusan berdasarkan nilai Pancasila	Tes pemahaman nilai-nilai Pancasila	<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	Rata-rata dan <i>paired-samples t-test</i>

Tahap *implementation* dilakukan dengan menerapkan bahan ajar PPKn berbasis digital kepada peserta didik sekolah menengah menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Sebelum pembelajaran, peserta didik diberikan pretest untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar digital yang telah dikembangkan dan kemudian diberikan posttest dengan konstruk pengukuran yang sama. Tes pemahaman nilai-nilai Pancasila diarahkan pada kemampuan menjelaskan makna nilai Pancasila, menganalisis persoalan kewarganegaraan berdasarkan nilai Pancasila, serta menentukan keputusan yang

sesuai dengan nilai Pancasila dalam situasi kontekstual. Kemampuan menentukan keputusan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan memberikan pertimbangan terhadap kasus yang disajikan dalam instrumen, bukan sebagai pengukuran internalisasi nilai atau perilaku aktual peserta didik.

Tahap *evaluation* dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berlangsung selama proses pengembangan melalui penilaian ahli dan revisi produk, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk menilai perubahan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Data hasil validasi ahli dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan kategori kelayakan. Sementara itu, perubahan pemahaman nilai-nilai Pancasila dianalisis dengan membandingkan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar digunakan *paired-samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05 karena kedua pengukuran dilakukan terhadap kelompok peserta didik yang sama. Hasil analisis inferensial ditafsirkan sebagai perubahan skor yang teramati setelah penggunaan bahan ajar. Mengingat penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol atau pembanding, hasil tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh perubahan secara kausal hanya disebabkan oleh produk yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian menghasilkan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis digital yang dikembangkan melalui tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE). Produk dirancang untuk menyajikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual dengan memadukan materi tertulis, gambar, infografis, video pembelajaran, studi kasus kewarganegaraan, aktivitas analitis-reflektif, dan evaluasi interaktif. Materi dan aktivitas pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengenali konsep Pancasila, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan persoalan kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan sosial dan lingkungan digital mereka.

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi dari aspek materi dan media. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh skor 95,0% dari ahli materi dan 91,6% dari ahli media, yang keduanya berada pada kategori sangat layak. Penilaian ahli materi menunjukkan bahwa isi bahan ajar telah memenuhi aspek ketepatan konsep, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kedalaman materi, serta keterkaitan substansi dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, penilaian ahli media mencakup kualitas tampilan, keterbacaan, navigasi, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan bahan ajar digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan pada tahap implementasi pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Validasi Bahan Ajar PPKn Berbasis Digital

Aspek Validasi	Persentase (%)	Kategori
Ahli materi	95,0	Sangat layak
Ahli media	91,6	Sangat layak

Perubahan pemahaman nilai-nilai Pancasila dianalisis melalui perbandingan skor tes sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar digital. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar 73,29 meningkat menjadi 81,79 pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 8,50 poin setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Tabel 3. Perubahan Skor Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Pengukuran	Rata-rata Skor	Perubahan
Pretest	73,29	–
Posttest	81,79	+8,50

Untuk mengetahui apakah perbedaan skor tersebut signifikan, dilakukan *paired-samples t-test* terhadap skor *pretest* dan *posttest*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman nilai-nilai Pancasila sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar digital.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Variabel yang Dibandingkan	Signifikansi	Interpretasi
<i>Pretest–posttest</i> pemahaman nilai-nilai Pancasila	$p < 0,001$	Berbeda secara signifikan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok yang sama memperoleh skor pemahaman yang lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar PPKn berbasis digital. Namun, karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol atau pembandingan, perbedaan tersebut dipahami sebagai peningkatan yang teramati setelah penggunaan bahan ajar, bukan sebagai bukti bahwa seluruh perubahan secara eksklusif disebabkan oleh produk yang dikembangkan.

Pembahasan

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn berbasis digital memperoleh tingkat kelayakan yang sangat tinggi, yaitu 95,0% pada aspek materi dan 91,6% pada aspek media. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan produk telah memperhatikan dua dimensi penting bahan ajar digital, yaitu kualitas substansi pembelajaran dan kualitas penyajiannya. Pada aspek materi, bahan ajar tidak hanya menyajikan konsep Pancasila secara normatif, tetapi menghubungkannya dengan persoalan kewarganegaraan dan situasi kontekstual. Pada aspek media, penyajian digital memungkinkan materi diorganisasikan melalui kombinasi teks, visual, video, studi kasus, dan aktivitas interaktif sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam.

Temuan tersebut sejalan dengan Azzahra et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis nilai dapat menghasilkan sumber belajar yang layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Maryani & Reinita (2023), juga menunjukkan bahwa bahan ajar elektronik pada materi Pancasila dapat memenuhi kriteria validitas ketika isi,

penyajian, dan karakteristik medianya dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Demikian pula, Febrianti et al. (2023), memperlihatkan relevansi modul ajar digital sebagai alternatif sumber belajar dalam Pendidikan Pancasila.

Pada konteks sekolah menengah, hasil penelitian ini juga beririsan dengan pengembangan bahan ajar elektronik audiovisual PPKn yang dilakukan Meizura et al. (2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi ke dalam bahan ajar PPKn bukan hanya relevan pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga memiliki potensi pada peserta didik sekolah menengah. Pengembangan media pembelajaran PPKn berbasis inovasi juga menempatkan teknologi sebagai bagian dari desain pedagogis yang dapat memperluas pengalaman belajar kewarganegaraan dan mendukung pembentukan *civic culture* (Iriansyah et al., 2026). Dengan demikian, nilai utama bahan ajar digital tidak terletak semata-mata pada perubahan bentuk dari cetak menjadi digital, tetapi pada kemampuan desain tersebut untuk mengintegrasikan substansi, konteks, aktivitas belajar, dan interaktivitas secara lebih sistematis.

Peningkatan rata-rata skor dari 73,29 pada *pretest* menjadi 81,79 pada *posttest* menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman nilai-nilai Pancasila setelah peserta didik menggunakan bahan ajar digital. Perbedaan tersebut juga signifikan secara statistik berdasarkan hasil *paired-samples t-test* ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik memperoleh capaian yang lebih tinggi dalam memahami materi dan memberikan pertimbangan terhadap persoalan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pola tersebut dapat dipahami dari karakteristik bahan ajar yang tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Penyajian nilai-nilai Pancasila melalui studi kasus, persoalan kewarganegaraan, aktivitas analitis-reflektif, dan media digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan situasi yang lebih konkret. Dalam konteks pendidikan nilai, kemampuan menghubungkan konsep dengan persoalan kehidupan merupakan bagian penting dari proses membangun pemahaman yang bermakna. Pendidikan budaya dan karakter juga menempatkan pengetahuan dan pemahaman nilai sebagai landasan penting dalam proses pendidikan, meskipun keduanya tidak dapat langsung disamakan dengan internalisasi atau perubahan perilaku (Saryono et al., 2024; Hardiyanto et al., 2024).

Temuan tersebut juga relevan dengan Siregar & Rachman (2024), yang menunjukkan pentingnya bahan ajar digital dalam mengonstruksi *civic knowledge* melalui konteks moral dan kewarganegaraan. Untari & Marlina (2023), memperlihatkan bahwa buku digital kewarganegaraan dapat mengintegrasikan materi dengan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan Rumiati et al. (2023), menegaskan pentingnya pengembangan digital citizenship dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam konteks yang lebih mutakhir, pembelajaran kewarganegaraan bagi generasi digital juga semakin membutuhkan keterkaitan antara substansi kewarganegaraan, literasi digital, dan pengalaman peserta didik dalam menghadapi persoalan kontemporer (Agus et al., 2025).

Pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi penting karena peserta didik berhadapan dengan lingkungan informasi dan sosial yang semakin kompleks. Kemampuan memahami Pancasila tidak hanya berkaitan dengan mengetahui rumusan sila, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan nilai tersebut sebagai kerangka untuk membaca situasi sosial dan memberikan pertimbangan terhadap

persoalan yang dihadapi. Hardiyanto et al. (2025), menunjukkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun kritisisme ketika masyarakat menghadapi disinformasi dan berbagai persoalan kehidupan modern. Karena itu, penyajian bahan ajar digital yang menghubungkan nilai Pancasila dengan konteks kewarganegaraan aktual dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual dan kontekstual secara bersamaan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PPKn perlu dipahami lebih luas daripada penggunaan perangkat teknologi. Bahan ajar digital memiliki nilai pedagogis ketika teknologi digunakan untuk menyediakan konteks, aktivitas, persoalan, dan interaksi yang membantu peserta didik memahami substansi kewarganegaraan. UNESCO (2023), menekankan bahwa teknologi pendidikan perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung kualitas pengalaman belajar, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran PPKn karena penggunaan teknologi tanpa desain pedagogis yang tepat berpotensi hanya memindahkan materi konvensional ke layar digital.

Dalam konteks kewarganegaraan digital, peserta didik juga menghadapi berbagai situasi yang menuntut pertimbangan nilai, seperti penyebaran informasi, etika komunikasi, interaksi di media sosial, dan berbagai bentuk persoalan kewarganegaraan di ruang digital. Oleh karena itu, bahan ajar PPKn berbasis digital dapat ditempatkan sebagai ruang pedagogis untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Rumiati & Pudjiastuti (2025), menempatkan transformasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi, sedangkan Saryono et al. (2025), menekankan pentingnya literasi dalam menghadapi peluang dan tantangan kehidupan kewarganegaraan di era digital. Perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa digitalisasi bahan ajar perlu berorientasi pada kualitas pengalaman belajar dan relevansi substansi, bukan hanya pada inovasi teknis.

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan dua temuan utama. Pertama, bahan ajar PPKn berbasis digital memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi, dengan skor validasi ahli materi sebesar 95,0% dan ahli media sebesar 91,6%. Kedua, skor pemahaman nilai-nilai Pancasila meningkat dari rata-rata 73,29 menjadi 81,79, dengan kenaikan sebesar 8,50 poin, dan perbedaan sebelum–sesudah tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Temuan ini memberikan indikasi bahwa bahan ajar digital yang mengintegrasikan materi Pancasila, konteks kewarganegaraan, multimedia, studi kasus, dan aktivitas analitis-reflektif layak digunakan dan diikuti oleh peningkatan pemahaman pada kelompok peserta didik yang diteliti.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan karakter desain yang digunakan. Penelitian menerapkan *one-group pretest–posttest design* tanpa kelompok kontrol atau pembandingan. Oleh karena itu, peningkatan skor setelah pembelajaran belum dapat mengisolasi kontribusi bahan ajar digital dari faktor lain yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, termasuk interaksi dengan guru, pengalaman belajar peserta didik, efek pengukuran berulang, maupun faktor situasional lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa bahan ajar digital merupakan satu-satunya penyebab peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Kontribusi empiris penelitian terletak pada diperolehnya produk yang sangat layak dan adanya peningkatan skor pemahaman

setelah penggunaan produk. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok pembandingan, sampel yang lebih luas, serta pengukuran yang lebih komprehensif untuk menguji efektivitas komparatif dan konsistensi temuan pada konteks pembelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar PPKn berbasis digital yang dinilai sangat layak digunakan dalam pembelajaran, dengan persentase validasi sebesar 95,0% dari ahli materi dan 91,6% dari ahli media. Setelah penggunaan bahan ajar, skor rata-rata pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik meningkat dari 73,29 pada pretest menjadi 81,79 pada posttest, atau mengalami kenaikan sebesar 8,50 poin. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pembelajaran signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn berbasis digital yang mengintegrasikan materi Pancasila, konteks kewarganegaraan, multimedia, studi kasus, serta aktivitas analitis-reflektif memiliki potensi untuk mendukung pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah menengah. Namun, karena penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok pembandingan, peningkatan yang ditemukan perlu dipahami sebagai perubahan yang teramati setelah penggunaan bahan ajar dan belum dapat diinterpretasikan sebagai efek kausal yang sepenuhnya berasal dari produk. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol, cakupan sampel yang lebih luas, serta pengukuran yang lebih komprehensif untuk menguji efektivitas komparatif dan konsistensi hasil pada konteks pembelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2534156. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Awiria, Jamaludin, U., Fathurrozi, A., Dalilah, E., Salsabila, S. P., & Fajari, L. E. W. (2026). Digital citizenship competency in gamification and deep learning approach: An exploration study. *European Journal of Educational Research*, 15(3), 831–842. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.15.3.831>
- Azzahra, A. F., Nurhasanah, N., & Yarmi, G. (2023). Pengembangan bahan ajar wordless picture book digital berbasis nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas III sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(1), 146–152. <https://doi.org/10.24114/js.v7i1.38527>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022a). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022b). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dousay, T. A., & Branch, R. M. (2022). *Survey of instructional design models (6th ed.)*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004533691>

- Febrianti, R., Sutisnawati, A., & Amalia, A. R. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6199–6212. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8914>
- Gandamana, A., Tamba, R., Siregar, W. M., & Efendi, U. R. (2025). Pengembangan bahan ajar konsep dasar PKn SD berbasis Project Citizen Digital untuk meningkatkan civic literacy mahasiswa PGSD dalam menghadapi era Society 5.0. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(3), 940–950. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.69127>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973>
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., Utami, P. P., & Saryono. (2026). *Pengembangan media pembelajaran PPKn berbasis inovasi untuk membangun civic culture*. Widina Media Utama.
- Maryani, M., & Reinita, R. (2023). Analisis validitas bahan ajar elektronik materi elemen Pancasila menggunakan pendekatan VCT model matriks di SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 179–185. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.19875>
- Meizura, E., Santoso, M., & Baihaqi, M. I. (2023). Pengembangan bahan ajar ELBOO AUVIS (elektronik book audio visual) pembelajaran PPKn kelas X SMA. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 671–679. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1390>
- Rumiati, S., Pudjiastuti, S. R., Karim, A. A., Darmawan, C., & Fitriarsari, S. (2023). Model pengembangan digital citizenship pada pembelajaran PKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 126–135. <https://doi.org/10.17977/um019v8i2p126-135>
- Rumiati, S., & Pudjiastuti, S. R. (2025). *Transformasi pendidikan kewarganegaraan di era digital*. Widina Media Utama.
- Saryono, S., Sunandi, I., & Dede, D. (2025). Pendidikan politik kaum milenial di era digital: Peluang, tantangan, dan strategi penguatan literasi. *Jurnal PAKAR “Pancasila dan Kewarganegaraan”*, 1(2), 119–128. <https://pakar.stkip-arahmaniyah.com/index.php/jurnal/article/view/38>
- Saryono, S., Astuti, S., & Susi, S. (2024). The role of the Tri Pusat Pendidikan in combating cyberbullying in adolescents. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(2), 179–188. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i2.1827>
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1959>
- Siregar, C. A., & Rachman, F. (2024). Construction of civic knowledge about morality through the development of digital-based learning materials. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2), 192–208. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.61103>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?*. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>

Untari, A. D., & Marlina, L. (2023). Development of civic digital book based on Pancasila student profile as strengthening student citizenship character. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 203–223. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i2.69966>